

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Minat belajar sangat diperlukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya minat peserta didik tidak mungkin melakukan aktivitas belajar. Minat adalah “gejala yang tertarik pada sesuatu yang selanjutnya minat seseorang akan mencerminkan tujuannya”. Apabila peserta didik mempunyai minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dan diamati dari partisipasinya dalam menekuni suatu pelajaran. Minat mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran, tanpa adanya minat peserta didik akan kesulitan dalam menguasai pelajaran.²

Guru mempunyai pedoman dalam bertindak dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin bisa dilakukan, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Strategi diharapkan dapat membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan tanpa strategi, maka kegiatan tersebut berjalan tanpa pedoman dan arah yang jelas.³

² Syardiansah. Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen. *Jurnal Manajemen dan Keuangann*, Vol.5, No.1, Mei 2016, 440

³ Hamruni. Konsep Dasar Dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 2, Desember 2015, 178

Guru dalam pendidikan agama mempunyai peran yang tidak ringan. Kemampuan belajar anak dibidang agama, tidak saja diukur dengan kemampuan peserta didik dalam memahami agama, tetapi diharapkan lebih dari itu. Peserta didik diharapkan mampu memahami, mengamalkan dan melaksanakan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi keguruan yang memadai. Kompetensi guru dimaksudkan adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam meningkatkan kemampuan belajar anak.⁴

Minat dapat ditingkatkan dengan menggunakan beberapa model pembelajaran yang sesuai, salah satunya adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual menjadi konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di sekolah dengan situasi dunia nyata yang dialami oleh peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Guru dapat menggali kemampuan peserta didik dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.⁵

Penerapan model pembelajaran kontekstual dilatar belakangi dengan adanya kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih

⁴ Mohammad Rizqillah Masykur. Metodologi Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Al-Makrifat* Vol 4, No 2, Oktober 2019, 32

⁵ Romli. Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *EDUGAMA* Vol.08 No.02 Desember 2022, 270-271

bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Melalui penerapan pembelajaran kontekstual anak diharapkan belajar melalui proses “mengalami” bukan hanya “menghafal”. Disamping itu, kesadaran perlunya pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Siswa hanya pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik di lingkungan kerja maupun masyarakat.⁶

Pembelajaran kontekstual berbeda dengan pembelajaran konvensional dimana guru sebagai pusat pembelajaran dan penerapannya lebih berfokus pada latihan dan hafalan, serta penilaiannya hanya melalui kegiatan akademik. Model pembelajaran kontekstual ini memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan di sekolah dan luar sekolah agar dapat menyelesaikan masalah yang ada di dunia nyata ataupun masalah yang masih diperkirakan.⁷

Guru dalam pembelajaran kontekstual berperan sebagai *fasilitator*, guru membantu siswa untuk aktif dalam menemukan makna pengetahuan, karena siswa memiliki kemampuan alami untuk merespon

⁶ Mazrur. *Contextual Teaching and Learning Dan Gaya Belajar; Implikasi, Pada Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih*. (Palangka Raya : CV. Media Edukasi Indonesia, 2020), 38-39

⁷ Agus Purnomo. *Pengantar Model Pembelajaran*. (Bima : Yayasan Hamjah Diha, 2022), 59-60

pengetahuan yang didapatkan. Siswa mempunyai keinginan untuk menemukan makna pengetahuan merupakan hal yang mendasar bagi. Tugas utama guru adalah membantu mengembangkan potensi alami yang dimiliki siswa, sehingga mereka bisa memahami makna dari materi pelajaran yang diajarkan.⁸

Penerapan model pembelajaran kontekstual ini diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih mudah dipahami siswa. Guru dalam pembelajaran ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam menemukan pengetahuan dengan menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata yang mereka alami. Model pembelajaran ini bisa membantu meningkatkan minat belajar mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

Peneliti melaksanakan *prasurvey* melalui observasi dan wawancara kepada guru bidang studi Fiqih, bahwa MTs Aswaja Tunggangri merupakan madrasah berbasis pendidikan formal yang berciri khas Islam ala Ahlusunnah Wal Jamaah dan didirikan pada tahun 1967. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Fiqih di MTs Aswaja Tunggangri kebanyakan masih menggunakan metode ceramah, dimana guru menyampaikan materi pembelajaran dan siswa menyimakinya setelahnya, guru memberikan penugasan. Siswa terlihat tidak mempunyai minat belajar dan tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Permasalahan tersebut merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

⁸ Purnomo. *Pengantar Model....*, 62

Siswa yang tidak mempunyai minat belajar akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema penelitian ini salah satunya dari peneliti Anisa Caturini yang berjudul “Penerapan model Pembelajaran *contextual Teaching & Learning* terhadap Minat Belajar Fiqih pada Siswa Kelas VIII di MTsN 6 Sleman” berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh positif pada penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap minat belajar Fiqih siswa kelas VIII MTsN 6 Sleman tahun ajaran 2019/2020. Hal ini dibuktikan dengan hasil tingkat minat belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol setelah diberi perlakuan atau terdapat perbedaan minat belajar setelah perlakuan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran tersebut.⁹

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afifah Luhur Rahmawati, yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Alam Bengawan Solo*” Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual sangat berguna dalam menunjang proses pembelajaran, karena mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Dengan adanya

⁹ Anisa Caturini. *Penerapan model Pembelajaran contextual Teaching & Learning terhadap Minat Belajar Fiqih pada Siswa Kelas VIII di MTsN 6 Sleman*. (Skripsi : UIN SUKA Yogyakarta, 2020), 108

pembelajaran kontekstual sehingga diharapkan kegiatan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁰

Peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian terkait **“Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. Aswaja Tunggangri”** dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual ini diharapkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih bisa lebih meningkat sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Aswaja Tunggangri ?
2. Bagaimana Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Aswaja Tunggangri dengan Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual?
3. Bagaimana Kendala-Kendala yang dihadapi dalam Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Aswaja Tunggangri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Aswaja Tunggangri

¹⁰ Afifah Luhur Rahmawati. *Implementasi Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Alam Bengawan Solo*. (Skripsi : Universitas Muhamadiyah surakarta, 2017), 8

2. Untuk Mengetahui Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Aswaja Tunggangri dengan Implimentasi Model Pembelajaran Kontekstual
3. Untuk Mengetahui Kendala-Kendala yang dihadapi dalam Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Aswaja Tunggangri

D. Kegunaan Penelitian

1. Segi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan di dunia pendidikan Islam, khususnya pada pemilihan model pembelajaran yang sesuai sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata Pelajaran Fiqih.

2. Segi Empiris

- a. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti lebih memahami penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata Pelajaran Fiqih

- b. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru mendapatkan model pembelajaran yang sesuai pada mata Pelajaran Fiqih yang bisa membantu mencapai tujuan proses pembelajaran

- c. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar siswa bisa meningkatkan minat belajar khususnya pada mata Pelajaran Fiqih.

E. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran berbasis kontekstual yaitu, model yang memberikan pengaruh keterkaitan antara bahan ajar dan kehidupan siswa di dunia nyata. Siswa dapat menyatukan pembelajaran pada kehidupan siswa sehari-hari, yaitu melalui konteks kesesuaian siswa dengan kehidupan sosial, budaya, dan pribadinya. Model ini memungkinkan siswa untuk bergerak lebih mudah dan menerima pengetahuan dan menghasilkan pengetahuan. Melalui pandangan, dapat memperjelas pengetahuan dan merangsang proses berpikir serta pemahaman siswa sendiri. Model ini juga bisa dilihat perannya dalam salah satu inovasi saat belajar dalam berkelompok.¹¹

Model Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari,

¹¹ Riska Afferi Yanti, dan Masitoh. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Dalam Pembelajaran. *Jurnal Griya Cendikia*, Volume 7, No 2, Juli 2022, 662

dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

b. Minat Belajar Siswa

Minat merupakan kecenderungan untuk memberikan perhatian yang besar terhadap sesuatu dengan perasaan yang senang dalam melakukannya. Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi dalam proses pembelajaran akan merasa senang mengikuti proses pembelajaran dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengikuti proses belajar dengan baik. Perasaan senang siswa dalam mengikuti proses belajar di sekolah menjadikan siswa cenderung menyukai setiap kegiatan yang dilakukannya dalam belajar¹².

Minat belajar pada hakikatnya adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Contoh, peserta didik yang termotivasi karena ingin berprestasi pada setiap mata pelajaran yang dia tempuh, selalu berusaha membaca buku di malam hari pada mata pelajaran yang akan diajarkan oleh pendidik. Contoh kedua, peserta didik yang termotivasi

¹² Niko Reski. Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas Ix Smpn 11 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.1 No.11 April 2021, 2486

untuk belajar karena mendapat janji dari pendidik untuk mendapat hadiah, maka dia bersemangat untuk belajar.¹³

Minat merupakan berbagai usaha yang dilakukan sehingga seseorang melakukan suatu kegiatan yang mereka sukai. Minat bila dihubungkan dengan proses belajar, maka dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak untuk melakukan kegiatan belajar.

c. Mata Pelajaran Fiqih

Ilmu syari'ah atau Fiqih merupakan ilmu yang berbicara tentang hukum hukum syar'i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci. Fiqih hadir meluruskan hukum-hukum serta alat kemudahan untuk beribadah kepada-Nya, khususnya pada Fiqih muamalah yang kaitannya dengan hablum minannas. Penerapan kehalal haraman mampu bahkan terpahami dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Fiqih merupakan ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara" (ilmu yang menerangkan segala hukum syara") yang berhubungan dengan amaliah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas. Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara

¹³ Andi Achru P. Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran. *Jurnal Idaarah*, Vol. III, No. 2, Desember 2019, 209

¹⁴ Khafidhotun Nasikhah, dan Badrus. Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 7 Kepung Kediri. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol10, No 3, Desember 2020, 345

pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.¹⁵

2. Definisi Operasional

Model pembelajaran kontekstual ini merupakan salah satu cara yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran di MTs Aswaja Tunggangri. Penerapan model pembelajaran kontekstual ini diharapkan siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena model ini diterapkan dengan mengaitkan materi pada peristiwa yang dialami atau yang ada disekitar siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan-urutan yang akan dibahas pada penyusunan laporan penelitian. Sistematika diungkapkan dalam bentuk deskripsi singkat masing-masing bab atau juga bisa berupa pengungkapan alur pembahasan sehingga dapat diketahui penyusunan antar satu bagian kebagian yang lain.

1. Pada Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

¹⁵ Masykur. Metodologi Pembelajaran ..., 34

2. Pada Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
3. Pada Bab III merupakan metode penelitian yang berisi tentang penelitian yang digunakan yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.
4. Pada Bab IV merupakan hasil penelitian yang berisikan temuan-temuan penelitian. Temuan-temuan tersebut dapat disajikan dengan menggunakan foto-foto, dokumentasi atau kutipan wawancara dari informan serta pelaksanaan observasi.
5. Pada Bab V merupakan pembahasan berisi penjelasan dari temuan, dengan mengutip pendapat dari informan yang terpercaya. Dan peneliti membandingkan temuan tersebut dengan penelitian yang telah ada, serta dengan teori atau pendapat dari para ahli.
6. Pada Bab VI berisikan kesimpulan dan saran terkait penelitian
7. Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran